

Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Permainan Telfon Kaleng Dengan Foto Keluarga Di Paud Bunga Bangsa

Purniati ¹⁾, Ranny Fitria Imran ²⁾, Asnawati ³⁾

Affiliation:

1. Universitas Dehasen
Bengkulu

Corresponding Author:

Email penulis

purniati131@gmail.com



Abstract

This study was motivated by the low speaking ability of children at PAUD Bunga Bangsa, as indicated by their lack of confidence in speaking, limited fluency in conveying messages, and difficulty expressing simple ideas. The study aimed to improve children's speaking ability through the implementation of a tin-can telephone game supported by family photo media. This study employed classroom action research conducted in two cycles, with each cycle consisting of two meetings. The research subjects were young children enrolled at PAUD Bunga Bangsa. Data were collected through observation, documentation, and field notes. An observation sheet was used as the research instrument to assess the development of the children's speaking ability. The data were analyzed using qualitative and quantitative descriptive methods. The findings showed a consistent improvement in the children's speaking ability across each cycle. In Cycle I, the first meeting achieved a percentage of 42.21%, categorized as Beginning to Develop, which increased to 55.55% in the second meeting within the same category. In Cycle II, the percentage increased to 67.79% in the first meeting, categorized as Developing as Expected, and rose significantly to 81.10% in the second meeting, categorized as Developing Very Well. Based on these findings, it can be concluded that the implementation of the tin-can telephone game supported by family photo media was effective in improving the speaking ability of young children. Enjoyable and interactive learning activities enhanced the children's confidence, fluency, and ability to express simple ideas.

Keyword: Speaking Skills, Tin Can Telephone, Family Photos.

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Mereka berada pada masa usia dini yang sering disebut dengan istilah "golden age" atau masa keemasan berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu perlu adanya rangsangan dari luar untuk mendukung masa keemasan pada anak, agar perkembangannya lebih meningkat yaitu dengan memberikan pendidikan anak usia dini. Program pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang menentukan terbentuknya kepribadian anak. Proses pendidikan usia dini secara tidak langsung terjadi sejak anak masih dalam kandungan, masa bayi hingga anak berumur kurang lebih delapan tahun (Nuraisah, 2022).

Sesuai dengan Permendiknas No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa lingkup perkembangan anak mencakup 6 aspek diantaranya yaitu: fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, nilai-nilai agama dan moral, dan seni. Pendidikan anak usia dini (PAUD) yaitu suatu upaya yang dilakukan dengan memberikan rangsangan

pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pada anak untuk memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.

Saat anak usia dini akan memulai pendidikannya otomatis memerlukan kemampuan bahasa yang baik untuk dapat berkomunikasi dengan guru dan teman sebayanya saat aktivitas bermain ataupun belajar. Oleh sebab itu penting bagi orang tua, guru, dan lingkungan untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak dengan stimulus yang benar. Jika tidak dimulai dari dini, maka anak akan kesulitan dalam perkembangan bahasa di usia selanjutnya. Bahasa adalah sarana komunikasi yang diucapkan, ditulis atau dilambangkan untuk menyampaikan gagasan atau keinginan seseorang berdasarkan sistem simbol yang telah dimiliki sebagai hasil pengolahan dan telah berkembang. Kemampuan berbahasa adalah kemampuan anak dalam menggunakan bahasa untuk dapat memahami bahasa pasif dan berkomunikasi secara efektif (Robiyanto Dan Zakiya, 2019).

Kemampuan berbahasa anak dapat dilihat dari kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca), dan ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal atau nonverbal). Kemampuan berbahasa merupakan hal yang sangat penting bagi anak karena dengan bahasa tersebut anak mampu berkomunikasi dengan orang tua, teman ataupun orang-orang di sekitarnya. Apabila komunikasi anak kurang dengan orang lain terutama dengan orang tuanya maka dapat menyebabkan permasalahan pada anak yaitu seperti gangguan dalam berbahasa dan berbicara (Almi Dan Ellen, 2022).

Faktor utama lambatnya perkembangan kemampuan berbahasa anak disebabkan oleh rasa percaya diri yang rendah dikarenakan kurangnya stimulus dari lingkungan sekitar terhadap pengembangan kosakata pada anak, sehingga untuk dapat melakukan kegiatan berkomunikasi dengan menggunakan kata dan struktur kalimat yang baik serta menyampaikan pesan yang jelas, anak masih mengalami kesulitan.

Pengembangan kemampuan berbahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana dan tepat serta mampu berkomunikasi secara efektif. Pengembangan berbahasa anak usia dini meliputi kemampuan berkomunikasi secara lisan, kemampuan mendengarkan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol.

Stimulasi yang mungkin dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak yaitu dengan melalui kegiatan bermain. Khususnya permainan yang dapat melibatkan interaksi beberapa anak dengan bermain bersama teman sebayanya. Anak akan belajar tentang perbendaharaan kata dan menyalurkan ide, perasaan serta pendapatnya. Selain itu anak juga akan memperoleh lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk menggunakan bahasa secara lisan sehingga anak mampu mengembangkan kemampuan bahasanya (Fuadatul dkk, 2022).

Lingkungan bermain mempunyai peran dalam mengembangkan bahasa anak. Melalui bermain anak akan belajar banyak hal, itulah sebabnya mengapa bermain turut berperan dalam perkembangan termasuk perkembangan bahasa anak. Salah satu bentuk permainan yang dianggap mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak adalah permainan sederhana namun mempunyai manfaat bagi perkembangan bahasa, yaitu permainan telepon kaleng.

Permainan telepon kaleng merupakan permainan yang membutuhkan kemampuan berkomunikasi, sehingga dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak (Nuraisah, 2022).

Telepon kaleng ini digunakan pada kompetensi dasar yakni mengungkapkan bahasa dan memahami bahasa. Kedua kompetensi dasar ini memang dituntut agar anak mengungkapkan bahasa (memperkaya, perbendaharaan kata dan mengungkapkan kalimat) dan memahami kata dan kalimat. Oleh karena itu, dengan permainan ini selain melatih kemampuan bahasa anak juga melatih untuk berbicara dengan bahasa yang baik dan benar melalui percakapan dengan teman yang dilakukan dengan menggunakan kaleng sebagai alat berkomunikasi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan PAUD Bunga Bangsa Kabupaten Bengkulu Tengah terlihat bahwa kemampuan dalam berbahasa di kelas masih kurang. Terlihat bahwa anak masih belum mampu menyampaikan kata-kata dengan baik untuk berinteraksi dengan orang lain, selain itu anak masih terlihat sangat kaku dan malu ketika diminta oleh guru untuk tampil di depan kelas menyampaikan ide atau kreativitasnya. Setelah melakukan wawancara, guru menyatakan kegiatan yang sering dilakukan dalam pembelajaran berbahasa anak yaitu guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, serta tugas lembar kerja peserta didik. Selain itu guru sesekali melakukan pembelajaran bahasa dengan metode bermain peran, namun peneliti ingin mencoba hal lain, dengan melakukan pembelajaran bahasa anak melalui permainan yang jarang ditemukan dikalangan anak-anak pada zaman sekarang, seperti yang diketahui bahwa permainan telepon kaleng dapat memberikan manfaat terhadap aspek-aspek perkembangan, termasuk perkembangan bahasa anak.

Metode Penelitian

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif-kuantitatif. Menurut Sugiyono (2021), analisa data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, dijabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari,

dan membuat kesimpulan. Analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses yang dinyatakan dalam sebuah predikat, sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil dengan menggunakan persentase.

Analisis kualitatif dalam penelitian ini dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjuk pada pernyataan keadaan dan ukuran kualitas sehingga hasil penilaian berupa bilangan kemudian diubah menjadi sebuah predikat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan predikat BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), BSB (Berkembang Sangat Baik) yang kemudian didiskripsikan. Analisis

Hasil Penelitian

Adapun rekapitulasi presentase persiklus sebagai berikut

Tabel 1. Rekapitulasi Siklus I, dan Siklus II

No	Tindakan	Persentase	Kriteria
1.	Siklus I pertemuan ke I	42,21%	MB
2.	Siklus I pertemuan ke II	55,55%	MB
3.	Siklus II pertemuan ke I	67,79%	BSH
4.	Siklus II pertemuan ke II	81,10%	BSB

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan permainan telepon kaleng berbantuan media foto keluarga memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini. Penggunaan media yang menarik dan dekat dengan pengalaman anak mampu meningkatkan perhatian, minat, serta keterlibatan anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, kegiatan bermain yang bersifat interaktif memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih berbicara secara langsung dalam suasana yang menyenangkan dan tidak menegangkan. Melalui permainan telepon kaleng, anak tidak hanya dilatih untuk berbicara, tetapi juga belajar mendengarkan, memahami pesan, serta merespons komunikasi yang terjadi dengan teman sebaya. Sementara itu, penggunaan foto keluarga sebagai media pendukung membantu anak dalam mengungkapkan ide karena berkaitan dengan pengalaman nyata yang mereka miliki.

Hal ini memudahkan anak dalam menyampaikan informasi secara lisan dengan lebih jelas dan percaya diri.

Dengan demikian, penerapan permainan telepon kaleng berbantuan media foto keluarga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Selain itu, metode ini juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, interaktif, dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik anak usia dini

Pembahasan

Siklus I Pertemuan Ke I

Pada pertemuan pertama Siklus I pertemuan ke I, kondisi awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada tahap pengenalan terhadap media dan metode pembelajaran yang digunakan. Anak terlihat belum terbiasa dengan penggunaan telepon kaleng sebagai alat komunikasi, sehingga masih mengalami kebingungan dalam menggunakannya. Dari hasil observasi, hanya beberapa anak yang menunjukkan keberanian untuk mencoba berbicara, itupun dengan suara yang sangat pelan dan kurang jelas. Anak cenderung masih pasif, menunggu arahan dari guru, serta belum mampu menyampaikan pesan secara utuh. Dalam hal ini, kemampuan berbicara anak masih terbatas pada penyebutan kata-kata sederhana tanpa adanya pengembangan kalimat yang runtut.

Selain itu, faktor kepercayaan diri menjadi salah satu kendala utama pada tahap ini. Banyak anak yang masih merasa malu atau ragu-ragu ketika diminta berbicara di depan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih membutuhkan waktu untuk beradaptasi serta memerlukan stimulus dan motivasi yang lebih intensif dari guru. Namun demikian, hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak pada pertemuan pertama masih belum optimal. Persentase kemampuan berbicara anak pada pertemuan ini mencapai 42,21%, yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian anak sudah mulai berani berbicara dan mencoba menyampaikan pesan sederhana melalui permainan telepon kaleng, namun masih terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, berbicara dengan jelas, serta menyusun kalimat secara runtut.

Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah karena anak masih berada pada tahap penyesuaian terhadap metode pembelajaran yang baru diterapkan. Selain itu, tingkat kepercayaan diri anak yang masih rendah serta kurangnya pengalaman dalam berkomunikasi secara aktif juga menjadi kendala dalam perkembangan kemampuan berbicara. Anak masih cenderung ragu-ragu, berbicara dengan suara pelan, dan membutuhkan bimbingan serta arahan dari guru dalam menyampaikan pesan.

Meskipun demikian, hasil ini menunjukkan adanya tahap awal perkembangan kemampuan berbicara anak yang perlu terus distimulasi melalui kegiatan pembelajaran yang menarik dan berkesinambungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pada pertemuan selanjutnya agar kemampuan berbicara anak dapat berkembang secara lebih optimal.

Siklus I pertemuan ke II

Pada pertemuan kedua Siklus I, mulai terlihat adanya perkembangan dibandingkan pertemuan sebelumnya. Anak sudah mulai mengenal dan memahami cara penggunaan telepon kaleng, sehingga terlihat lebih berani untuk mencoba berbicara. Beberapa anak sudah mampu menyampaikan pesan sederhana, seperti menyebutkan nama anggota keluarga atau aktivitas yang dilakukan bersama keluarga. Meskipun demikian, kemampuan berbicara anak masih belum merata. Masih terdapat anak yang berbicara dengan terbata-bata, kurang jelas dalam pengucapan, serta belum mampu menyusun kalimat secara runtut.

Persentase kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan menjadi 55,55%, yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Peningkatan ini menunjukkan bahwa anak mulai mampu menyampaikan pesan sederhana melalui permainan telepon kaleng serta lebih aktif dalam merespons dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain itu, beberapa anak sudah mulai menunjukkan keberanian dalam berbicara dan mencoba mengungkapkan ide meskipun masih dalam bentuk yang sederhana.

Meskipun demikian, kemampuan berbicara anak pada Siklus I pertemuan ke II ini masih belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan. Hal ini terlihat dari masih adanya anak yang belum lancar dalam

berbicara, kurang jelas dalam pengucapan, serta belum mampu menyusun kalimat secara runtut. Dari segi keterlibatan, anak mulai menunjukkan minat terhadap kegiatan pembelajaran. Mereka tampak lebih antusias dan aktif dibandingkan pertemuan sebelumnya. Namun, secara keseluruhan, hasil yang diperoleh pada Siklus I pertemuan ke II masih belum optimal, sehingga diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus II Pertemuan Ke I

Pada pertemuan pertama Siklus II pertemuan ke I, pembelajaran telah mengalami perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I. Guru memberikan penjelasan yang lebih jelas, contoh yang lebih konkret, serta meningkatkan motivasi anak melalui penguatan positif. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan. Anak mulai menunjukkan keberanian yang lebih baik dalam berbicara. Mereka tampak lebih percaya diri dan tidak lagi ragu-ragu dalam menggunakan telepon kaleng untuk menyampaikan pesan. Persentase kemampuan berbicara anak meningkat menjadi 67,79%, yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Peningkatan ini menunjukkan bahwa anak mulai mampu berbicara dengan lebih percaya diri, menyampaikan pesan secara lebih jelas, serta mengungkapkan ide sederhana melalui permainan telepon kaleng.

Selain itu, anak terlihat lebih aktif dan fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka mulai mampu berinteraksi dengan teman sebaya, merespons pertanyaan guru dengan lebih baik, serta menggunakan kosakata yang lebih jelas dan terarah. Dibandingkan dengan siklus sebelumnya, perkembangan kemampuan berbicara anak pada tahap ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, meskipun masih terdapat beberapa anak yang memerlukan bimbingan lebih lanjut untuk mencapai kemampuan berbicara yang optimal.

Siklus II Pertemuan Ke II

Pada pertemuan kedua Siklus II, kemampuan berbicara anak menunjukkan perkembangan yang lebih optimal. Sebagian besar anak sudah mampu berbicara dengan lancar, menyampaikan pesan secara jelas, serta mengungkapkan ide atau informasi sederhana secara runtut. Anak juga terlihat lebih percaya diri dan tidak lagi merasa malu saat berbicara di depan teman-temannya. Mereka mampu menggunakan kosakata yang

lebih bervariasi serta menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih baik. Selain itu, interaksi sosial antar anak juga semakin berkembang, di mana mereka dapat bekerja sama dan bergantian dalam menggunakan media permainan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada pertemuan ini, kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan yang sangat baik dengan persentase mencapai 81,10%, yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu berbicara dengan percaya diri, menyampaikan pesan secara jelas, serta mengungkapkan ide atau informasi sederhana melalui permainan telepon kaleng berbantuan media foto keluarga. Meskipun masih terdapat beberapa anak yang memerlukan bimbingan lebih lanjut, namun secara keseluruhan kemampuan berbicara anak telah mengalami peningkatan yang signifikan dan mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan, dapat disimpulkan bahwa penerapan permainan telepon kaleng berbantuan media foto keluarga efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini di PAUD Bunga Bangsa. Peningkatan kemampuan berbicara anak dapat dilihat dari hasil persentase perkembangan yang diperoleh pada setiap pertemuan dalam setiap siklus penelitian.

Pada pelaksanaan Siklus I pertemuan I, kemampuan berbicara anak memperoleh persentase sebesar 42,21% yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian anak mulai berani berbicara dan mencoba menyampaikan pesan sederhana, namun masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, berbicara dengan jelas, serta menyusun kalimat secara runtut. Selanjutnya pada Siklus I pertemuan II, terjadi peningkatan kemampuan berbicara anak dengan persentase sebesar 55,55% yang masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Peningkatan ini menunjukkan bahwa anak mulai mampu menyampaikan pesan sederhana serta lebih aktif dalam berkomunikasi, meskipun masih memerlukan bimbingan dari guru.

Pada Siklus II pertemuan I, kemampuan berbicara anak kembali mengalami peningkatan

dengan persentase sebesar 67,79% yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Anak terlihat lebih percaya diri dalam berbicara, mampu menyampaikan pesan dengan lebih jelas, serta mulai mengungkapkan ide secara sederhana. Selanjutnya pada Siklus II pertemuan II, kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan yang signifikan dengan persentase mencapai 81,10%, yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu berbicara dengan lancar, menyampaikan pesan secara jelas, serta mengungkapkan ide atau informasi sederhana secara runtut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan permainan telepon kaleng berbantuan media foto keluarga dalam kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini secara bertahap dan signifikan. Penggunaan media yang menarik serta kegiatan bermain yang interaktif terbukti mampu meningkatkan perhatian, kepercayaan diri, serta keterlibatan anak dalam proses pembelajaran, sehingga kemampuan berbicara anak dapat berkembang secara optimal.

Daftar Pustaka

- Amalia, R. (2024). Perkembangan Kosakata Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Berbasis Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 55–67.
- Almi Kurniasari dan Ellen Prima. “Penanganan Anak Usia Dini Dengan Gangguan Perkembangan Bahasa Ekspresif di KB Al Azkia Lab Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan IAIN Purwakerto.” *Jurnal Children Advisory Research and Education*, vol. 8, no. 1 (juli 2020), h. 21. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>. (26 Januari 2022)
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arfa, U., Arifin, A., & Abdurahman, N. (2022). Meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 3–4 tahun melalui permainan telepon kaleng sebagai media pembelajaran di kelompok A PAUD Negeri Pembina 1 Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 4(2), 15–36.
- Aulia, N. (2024). Penggunaan Media Eksperimen Sederhana untuk Meningkatkan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 45–55.

-
- Cindy, I., & Mavianti, M. (2024). Pengenalan bahasa Indonesia melalui metode berbentuk gambar pada anak usia 5–6 tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 134–144.
- Fono, Y. M., Ita, E., Odo, M. E., Ngole, K., & Ninu, M. (2024). Pengembangan lembar kerja anak berbasis bahasa ibu bagi peningkatan pra-literasi. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 285–294.
- Fadlilah, M. (2022). Kemampuan Menyimak sebagai Dasar Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal Golden Age*, 6(2), 112–123.
- Fitriyani, R. (2023). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini. *Golden Age Journal*, 7(2), 101–110.
- Fuadatul Fitriyah, dkk. “Pengaruh Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng Terhadap Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini Usia 3-4 Tahun.” *PAUDI: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 9, no. 2 (desember 2020) h. 112. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9il.6770>. (21 januari 2022)
- Hidayat, M. (2023). Aspek Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Obsesi*, 7(4), 2210–2220